BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterlibatan merupakan partisipasi aktif yang di dalamnya terkandung pengertian inisiatif, sedangkan pengasuhan di lain pihak adalah suatu tugas yang berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya secara fisik dan psikologis (Andayani & Koentjoro, 2004).

Keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak. Melalui keluarga, anak belajar mengenal nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta berbagai perilaku sosial lainnya. Keluarga juga bertanggung jawab memberikan teladan, menanamkan tanggung jawab sesuai tahap perkembangan anak, serta melakukan pengawasan agar anak mampu berperilaku sesuai norma yang berlaku (Ramdani et al., 2023). Selain itu, keluarga juga memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi edukasi, perlindungan, afeksi, sosialisasi, reproduksi, religi, ekonomi, rekreasi, dan biologis yang mendukung pemenuhan kebutuhan hidup serta perkembangan sosial anak (Saefudin, 2019).

Dalam menjalankan fungsi tersebut, pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah dalam keluarga. Hal ini karena pembentukan kepribadian dan kesehatan mental anak dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan orang tua. Kehadiran serta keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek sosial emosional, kemandirian, maupun kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah (*father involvement*) menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Wijayanti & Fauziah, 2020). Seorang ayah

yang dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak yaitu ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik fisik, kognisi dan afeksinya (Andayani & Koentjoro, 2004).

Namun, fakta menunjukkan bahwa anak seringkali hanya mendapatkan pengasuhan dari ibu, sementara ayah fokus pada tugas ekonomi, tanpa terlibat dalam pengasuhan, pendidikan, dan pemenuhan kasih sayang anak. Padahal, pengasuhan dari ibu dan ayah seharusnya disejajarkan karena pengalaman bersama ayah sangat berpengaruh pada perkembangan anak (Wedhayanti, 2024)

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia menunjukkan angka yang cukup signifikan. Menurut UNICEF pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah aktif dalam pengasuhan (ANTARA, 2025). Selain itu, menurut Data Mikro Susenas Maret 2024 dari Badan Pusat Statistik, sekitar 20,1% anak di Indonesia atau sekitar 15,9 juta anak mengalami kondisi *fatherless*, yaitu kondisi yang tidak hanya merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga rendahnya keterlibatan emosional dan pengasuhan ayah terhadap anak. Dari jumlah tersebut, sekitar 4,4 juta anak tidak tinggal bersama ayah, sedangkan 11,5 juta lainnya tinggal bersama ayah namun memiliki interaksi yang terbatas akibat tingginya jam kerja ayah (Detikcom, 2024). Selanjutnya, berdasarkan Pemutakhiran Pendataan Keluarga Tahun 2025 oleh BKKBN, sekitar 25,8% keluarga dengan anak mengalami kondisi *fatherless*, baik dalam bentuk ketidakhadiran fisik maupun rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan emosional. Data tersebut juga menunjukkan bahwa angka *fatherless* lebih tinggi pada keluarga dengan kepala keluarga yang tidak bekerja (63%) dibandingkan keluarga dengan kepala keluarga

yang bekerja (24,1%), sehingga keberadaan ayah di rumah belum tentu menunjukkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak (RRI, 2026).

Temuan ini diperkuat oleh hasil pengambilan data awal melalui kuesioner yang melibatkan 45 ayah di wilayah Surabaya dengan instrumen yang disusun berdasarkan aspek *father involvement* menurut Jeong et al. (2024). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 7 responden (15,6%) termasuk dalam kategori tidak pernah terlibat dalam pengasuhan, 30 responden (66,7%) termasuk dalam kategori kadang-kadang terlibat dalam pengasuhan, dan 8 responden (17,8%) termasuk dalam kategori selalu terlibat dalam pengasuhan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih belum optimal secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih belum dilakukan secara konsisten. Padahal, keterlibatan ayah dalam berbagai aspek pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak hingga dewasa. Ayah yang berperan aktif dalam pengasuhan, baik melalui perhatian fisik, kognitif, maupun afeksi, dapat membantu mengembangkan empati, hubungan sosial, perhatian, dan kasih sayang pada anak (Hidayati dkk., 2011; Nurhayani, 2019). Sejalan dengan hal ini, keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik, seni, nilai moral anak (Wulandari & Shafarani, 2023), meningkatkan kemandirian, serta keterampilan sosial anak (Yogman & Garfield, 2022). Sebaliknya, ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan anak memiliki harga diri rendah, kesulitan beradaptasi, lambatnya perkembangan emosi, serta kesulitan dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan (Munjiat, 2017).

Meskipun keterlibatan ayah penting pada setiap tahap perkembangan anak, Penelitian ini memfokuskan pada ayah yang memiliki anak usia sekolah dasar karena pada periode tersebut anak berada pada tahap *middle childhood* (sekitar usia 6–11 tahun), yaitu fase yang penting bagi perkembangan fisiologis, sosial, dan kognitif. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan kemampuan berpikir, keterampilan sosial, serta kemampuan memahami perspektif orang lain (Noam dkk., 2024). Selain itu, anak mulai menghadapi tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan memenuhi tugas-tugas akademiknya. Apabila berbagai permasalahan belajar tidak diidentifikasi sejak dini, kondisi tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak di masa remaja. Oleh karena itu, anak usia sekolah dasar masih memerlukan dukungan orang tua yang berkaitan dengan keterlibatan dalam proses belajar serta keberhasilan akademiknya (Ortiz dkk., 2024).

Pada masa *middle childhood*, mulai terlihat beberapa perbedaan perkembangan antara anak laki-laki dan perempuan, terutama dalam aspek fisik, perilaku, dan sosial. Del Giudice (2014) menjelaskan bahwa pada periode ini perbedaan *muscularity* dan agresi fisik semakin terlihat, disertai peningkatan kecenderungan *play fighting* pada anak laki-laki. Pada periode yang sama, pemisahan interaksi berdasarkan jenis kelamin (*sex segregation*) juga mencapai tingkat yang tinggi, termasuk semakin jelasnya perbedaan pola bermain antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangan sosial, anak laki-laki lebih cenderung terlibat dalam *rough-and-tumble play*, permainan kompetitif, dan permainan yang terorganisasi, sedangkan anak perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial, komunikasi sosial, *self-disclosure*, serta orientasi

untuk mempertahankan hubungan sosial (Rose & Rudolph, 2006). Perbedaan tersebut merupakan kecenderungan perkembangan pada tingkat kelompok dan tidak menunjukkan bahwa setiap anak laki-laki atau perempuan memiliki karakteristik yang sama.

Di tengah dinamika perkembangan khas pada usia sekolah dasar (*middle childhood*) tersebut, keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor eksternal penting yang memberikan dampak spesifik pada anak. Pada aspek akademik secara umum, keterlibatan aktif ayah seperti mendampingi tugas sekolah dan hadir dalam kegiatan sekolah berasosiasi langsung dengan peningkatan prestasi belajar, motivasi akademik, serta penurunan tingkat ketidakhadiran di sekolah dasar (Flouri & Buchanan, 2004; McBride dkk., 2005).

Selain pada aspek akademik, keterlibatan ayah juga menunjukkan dampak yang berbeda berdasarkan jenis kelamin anak pada aspek perilaku dan emosional. Pada anak laki-laki usia sekolah dasar, keterlibatan dan kehangatan ayah berfungsi sebagai pelindung utama dari masalah perilaku eksternal (*externalizing problems*), seperti menurunkan tingkat agresi, impulsivitas, dan pelanggaran aturan di sekolah (McBride dkk., 2005). Sementara pada anak perempuan usia sekolah dasar, hubungan yang hangat dan suportif dengan ayah berdampak signifikan pada aspek internal, yakni meningkatkan harga diri (*self-esteem*), regulasi emosi, serta menurunkan risiko gejala kecemasan (*internalizing problems*) (Flouri & Buchanan, 2004).

Anak usia sekolah dasar saat ini termasuk dalam Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir pada tahun 2010 hingga 2025 dan tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi Alpha dikenal sebagai *digital*

native yang terbiasa menggunakan teknologi digital dan memiliki akses informasi yang luas. Namun, karakteristik tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pengasuhan karena ketergantungan terhadap teknologi dapat berdampak pada berkurangnya interaksi sosial, munculnya kecenderungan bersikap individualis, serta menyukai sesuatu yang instan. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk menyesuaikan pola pengasuhan melalui pendampingan penggunaan teknologi digital, pengawasan aktivitas digital, serta pemberian bimbingan yang sesuai dengan perkembangan zaman (Indriani, 2024; Devianti dkk., 2023).

Dalam menghadapi tantangan pengasuhan tersebut, peran tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi juga ayah. Tan dan Goldberg (2009) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memberikan kontribusi yang unik terhadap prestasi akademik dan penyesuaian anak di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan anak pada masa sekolah dasar.

Purwindarini dkk. (2014) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan diwujudkan melalui fungsi *endowment, protection, provision,* dan *formation*. Fungsi-fungsi tersebut mencerminkan tanggung jawab ayah dalam memberikan perlindungan, memenuhi kebutuhan anak, serta membimbing dan mendukung proses perkembangannya. Sejalan dengan itu, Andayani dan Koentjoro (2004) menyatakan bahwa keterlibatan ayah mencakup dukungan terhadap perkembangan fisik, sosial, spiritual, intelektual, dan afektif anak. Dengan demikian, peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup berbagai bentuk dukungan yang menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah merupakan bentuk partisipasi aktif yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pemberian waktu, interaksi, dan perhatian dalam proses pengasuhan (Astuti & Puspitarani, 2013). Sejalan dengan itu, Lamb dkk. (1985) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan ayah yang meliputi interaksi langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*) terhadap anak.

Menurut Lamb (2010) keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak hanya dilihat dari keberadaan fisiknya, tetapi juga dari kualitas peran yang diberikan dalam pengasuhan. Selanjutnya, Pleck (2010) menjelaskan bahwa *father involvement* merupakan keterlibatan ayah yang bersifat multidimensional, meliputi aktivitas keterlibatan positif dengan anak (*positive engagement activities*), kehangatan dan responsivitas (*warmth and responsiveness*), kontrol atau pengawasan terhadap anak (*control*), perawatan tidak langsung (*indirect care*), serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan (*process responsibility*). Selain itu, Purwindarini dkk. (2014) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai partisipasi aktif ayah yang melibatkan aspek fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak melibatkan tiga dimensi, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. *Engagement* merupakan keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas anak yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. *Accessibility* berkaitan dengan ketersediaan ayah secara fisik maupun emosional sehingga anak merasa didukung. Sementara itu, *responsibility* merujuk pada tanggung jawab ayah dalam merencanakan dan mengambil keputusan terkait kehidupan anak, seperti pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak

hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam mendukung perkembangan anak (Lamb, 2010).

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dijelaskan melalui *Process Model of Parenting* yang dikemukakan oleh Belsky (1984). Menurut Belsky, perilaku pengasuhan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu karakteristik orang tua (*parent personality and psychological resources*), karakteristik anak (*individual child characteristics*) dan karakteristik konteks sosial keluarga seperti kualitas hubungan pernikahan atau hubungan *co-parenting* (pengasuhan bersama), kondisi pekerjaan dan lingkungan kerja, serta jaringan dukungan sosial eksternal. Planalp dan Braungart-Rieker (2016) menggunakan model Belsky tersebut untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Kesepakatan pasangan mengenai fungsi keluarga di berbagai aspek dapat mempermudah penentuan dan pelaksanaan peran ayah dalam keluarga (Goldberg, Michaels, & Lamb, 1985). Cowan dan Cowan (1987) mengemukakan bahwa perempuan umumnya menginginkan keterlibatan suami yang lebih besar dalam pengasuhan anak dibandingkan dengan tingkat keterlibatan yang bersedia atau mampu diberikan oleh suami. Oleh karena itu, pembagian tugas pengasuhan anak sangat bergantung pada kesepakatan bersama antara suami dan istri mengenai fungsi keluarga. Hal ini didukung *Family Systems Theory*, teori ini menekankan bahwa perilaku setiap anggota keluarga berkaitan dengan perilaku anggota keluarga lainnya karena keluarga merupakan suatu sistem yang saling bergantung (Planalp dan Braungart-Rieker (2016). Pembagian tugas pengasuhan antara suami dan istri akan terjadi dengan baik jika kualitas perkawinan yang ditandai dengan kepuasan

perkawinan. Belsky (1984); Gibaud-Wallston dan Wandersman (1978) kepuasan dan kebahagiaan dalam pernikahan dapat memengaruhi kesejahteraan umum ayah, yang pada akhirnya berdampak pada kompetensi yang ditunjukkan ayah dalam interaksinya dengan bayi. Sejalan dengan hal tersebut, Han, Liu, dan Xie (2023) menjelaskan bahwa faktor keluarga seperti *maternal gatekeeping*, distribusi kekuasaan dalam keluarga, tipe keluarga, serta *marriage satisfaction* dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Demikian pendapat Feldman dkk., (1983) menunjukkan bahwa kualitas pernikahan merupakan prediktor yang kuat terhadap kualitas pengasuhan oleh ayah.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti *marital satisfaction* sebagai salah satu aspek kualitas hubungan pernikahan yang diduga berhubungan dengan keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak.

Marital satisfaction merupakan perasaan puas, senang, dan bahagia yang dirasakan suami dan istri terhadap kehidupan pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan muncul ketika kondisi pernikahan yang dijalani sesuai dengan harapan yang dimiliki pasangan suami istri (Taghani dkk., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Burr dkk. (1979) menjelaskan bahwa *marital satisfaction* merupakan penilaian subjektif individu terhadap kehidupan pernikahannya. Selain itu, kepuasan pernikahan juga berkaitan dengan sejauh mana pernikahan mampu memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan individu (Sosin, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bouchard & Lee (2000) mengatakan variabel seperti *marital satisfaction, adaptability, cohesion, dan partner support*

diketahui berhubungan positif dengan keterlibatan ayah. Temuan tersebut didukung oleh Somantri dkk. (2024) yang menemukan bahwa *marital satisfaction* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *father involvement* dengan kontribusi sebesar 33%, yang berarti semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin tinggi keterlibatan ayah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kypriotaki et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *marital satisfaction* memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterlibatan ayah serta dipengaruhi oleh karakteristik keluarga dan tingkat keparahan disabilitas anak. Selain itu, Farahbakhsh Daghugh dkk. (2024) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kepuasan pernikahan, dengan koefisien standar sebesar 0,65 dan nilai signifikansi $p < 0{,}001$. Penelitian Fitriana dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa *marital satisfaction* memiliki hubungan yang signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pendidikan anak. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa *marital satisfaction* memiliki hubungan yang positif dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Ayah yang merasa puas dalam hubungan pernikahannya cenderung memiliki kondisi emosional yang lebih positif dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pengasuhan anak (Somantri dkk., 2024; Bouchard & Lee, 2000).

Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor relasional seperti kepuasan pernikahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor individual pada ayah. Doherty, Kouneski, dan Erickson (1998) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh berbagai *father factors*, seperti *role identification, knowledge, skills, commitment,* dan *psychological well-being*. *Role*

identification merujuk pada sejauh mana individu mengidentifikasi dirinya dengan peran sebagai ayah dan memandang peran tersebut sebagai bagian penting dari identitas dirinya. Konsep ini berkaitan dengan penerimaan dan penghayatan individu terhadap tanggung jawab sebagai ayah dalam pengasuhan anak. Pemahaman dan penerimaan terhadap peran tersebut dapat berhubungan dengan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan (*fathering self-efficacy*).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengontrol fungsi diri dan menghadapi berbagai situasi yang memengaruhi kehidupannya. *Self-efficacy* juga menentukan bagaimana individu berpikir, merasa, memotivasi diri, dan berperilaku. Zimmerman (2000) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pengasuhan, konsep *self-efficacy* berkembang menjadi *parenting self-efficacy* atau *parental self-efficacy* (PSE). de Montigny dan Lacharité (2005) menjelaskan bahwa *parental self-efficacy* merupakan bentuk khusus dari *perceived self-efficacy*. PSE didefinisikan sebagai keyakinan atau penilaian orang tua terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Sevigny dkk. (2016) menjelaskan bahwa *fathering self-efficacy* merupakan keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam menjalankan berbagai tugas pengasuhan, seperti keterlibatan positif dengan anak, perawatan langsung, dan tanggung jawab finansial dalam keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Carbone

dkk. (2025) menjelaskan bahwa *father self-efficacy* merupakan bentuk *parental self-efficacy* pada ayah yang berkaitan dengan keyakinan ayah terhadap kemampuan pengasuhannya dalam menjalankan peran pengasuhan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukron dkk. (2025) menunjukkan bahwa *fathering self-efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Kwok dkk. (2013) yang menemukan bahwa ayah dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam kehidupan anak. Selain itu, penelitian Kwok dan Li (2015) juga menunjukkan bahwa *fathering self-efficacy* berhubungan positif dan signifikan dengan *father involvement*. Keyakinan ayah terhadap kemampuan pengasuhannya dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam menjalankan tugas pengasuhan serta menghadapi berbagai tantangan dalam merawat anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan perilaku yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari hubungan keluarga maupun faktor psikologis dalam diri ayah. Ayah yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi belum tentu menunjukkan keterlibatan pengasuhan yang optimal apabila tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan pengasuhannya. Sebaliknya, ayah yang memiliki *fathering self-efficacy* tinggi juga dapat mengalami hambatan dalam keterlibatan pengasuhan apabila hubungan pernikahannya tidak berjalan dengan baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy* memiliki peran yang saling berkaitan dalam mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Oleh

karena itu, penting untuk meneliti kedua variabel tersebut secara bersamaan dalam memprediksi *father involvement*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *Marital Satisfaction* dengan *Father Involvement?*
2. Apakah terdapat hubungan antara *Fathering Self Efficacy* dengan *Father Involvement*?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara *Marital Satisfaction* dan *Fathering Self Efficacy* dengan *Father Involvement*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *Marital Satisfaction* dengan *Father Involvement*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *Fathering Self-Efficacy* dengan *Father Involvement*.
3. Untuk mengetahui hubungan secara simultan antara *Marital Satisfaction* dan *Fathering Self Efficacy* dengan *Father Involvement.*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi perkembangan, terkait faktor-faktor yang memengaruhi *father involvement*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy* terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

   a. Bagi Ayah

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ayah mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta faktor-faktor yang berkaitan dengannya, seperti *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi ayah dalam memahami perannya dalam pengasuhan dan hubungan dengan anak.

   b. Bagi Ibu

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ibu mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang

berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pasangan suami istri dalam membangun kerja sama pengasuhan yang lebih baik.

c. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan psikologis anak melalui keterlibatan ayah yang lebih optimal dalam pengasuhan.

d. Bagi BKKBN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi BKKBN dalam menyusun program atau edukasi terkait pengasuhan anak, khususnya mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti *marital satisfaction* dan *fathering self-efficacy*.